

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan mental yang terus-menerus, yang menyebabkan penyakit otak serius yang menyebabkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam mendapatkan informasi. Skizofrenia adalah kumpulan respon psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi seseorang, termasuk berpikir, menyampaikan, merasakan, dan mengkomunikasikan emosi, serta masalah pikiran yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan cara berperilaku yang aneh.

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, social dan spiritual sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dan dapat bekerja secara produktif, mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 Tahun 2014).

Salah satu tanda dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan pada pola serta jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, penyimpangan, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi.

Terdapat 21 juta orang terkena *skizofrenia* (WHO, 2022), berdasarkan (Vizhub, 2022) prevalensi kasus *skizofrenia* di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan yang terakhir adalah Timur Leste. Studi epidemiologi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka prevalensi skikofrenia di Indonesia mencapai 3% sampai 11%, mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan pada data tahun 2013 dengan angka

prevalensi 0,3% sampai 1% biasanya timbul pada usia 18-45 tahun (Kementrian kesehatan 2022).

Tabel 1.1

Data Prevalensi *Skizofrenia* di Indonesia Tahun 2018

No.	Nama Daerah	Jumlah
1.	Bali	11,1%
2.	DI Yogyakarta	10,4%
3.	NTB	9,6%
4.	Sumatera Barat	9,1%
5.	Sulawesi Selatan	8,8%

(Sumber: *Riskesdas tahun 2018*)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, prevalensi *skizofrenia* di Indonesia sebanyak 6,7% per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7% rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap *skizofrenia*. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1% dan 10,4% per 1.000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap *skizofrenia*. Penyebaran prevalensi terendah terdapat di Kepulauan Riau dengan 2,8% per 1.000 rumah tangga. Sedangkan penyebaran prevalensi di Jawa Barat 5% per 1.000 rumah tangga.

Tabel 1.2

Data Prevalensi *Skizofrenia* Di Jawa Barat Tahun 2023

No.	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah (Orang)
1.	Kabupaten Bogor	6.791
2.	Kabupaten Bekasi	4.072
3.	Kabupaten Sukabumi	3.538
4.	Kota Bandung	3.311
5.	Kabupaten Bandung	2.882
6.	Kabupaten Indramayu	2.458
7.	Kota Bekasi	2.234
8.	Kabupaten Garut	2.062

(Sumber: *Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023*)

Jumlah *skizofrenia* di Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan, Kabupaten Bogor menjadi prevalensi tertinggi dengan jumlah 6.791 orang penderita *skizofrenia*, prevalensi terendah yaitu kota Banjar dengan jumlah 112 orang. Sedangkan Kabupaten Garut berada diposisi ke 8 dengan jumlah 2.062 orang dengan *skizofrenia* (Dinkes Jawa Barat, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Garut pada tahun 2023, jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang terdapat di wilayah kerja 67 Puskesmas di Kabupaten Garut tercatat memiliki 2.062 pasien.

Tabel 1.3
Data ODGJ Dinas Kesehatan Kabupaten Garut
Tahun 2023

No	Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
1	Cisandaan	271
2	Leuwigoong	222
3	Sukamerang	184
4	Karsamenak	183
5	Siliwangi	165

(Sumber:Dinas Kesehatan kabupaten Garut tahun 2023)

Dari 67 Puskesmas yang ada di Kabupaten Garut, Puskesmas Siliwangi termasuk 5 Puskesmas terbanyak yang memiliki kasus gangguan jiwa dan tercatat memiliki jumlah pasien gangguan jiwa sebanyak 165 orang dengan kasus skizofrenia terbesar keempat sebanyak 95 kasus

Tabel 1.4
Data Skizofrenia Di Puskesmas Siliwangi Tahun
2023

No	Nama Penyakit	Jumlah Kasus
1	Halusinasi	22
2	Isolasi Sosial	17
3	Harga Diri Rendah	15
4	Perilaku Kekerasan	12

(Sumber : Puskesmas Siliwangi Tahun 2023)

Menurut data Puskesmas Siliwangi tercatat memiliki 95 pasien dengan gangguan skizofrenia yang terbagi , Halusinasi Pendengaran 22 pasien, Isolasi Sosial 17 pasien, Harga Diri Rendah 15 pasien, Perilaku Kekerasan 12 pasien, lalu hasil deteksi dini sebanyak 29 pasien.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Januari 2024 kepada pemegang program kesehatan jiwa di Puskesmas Siliwangi bahwa klien yang mengalami halusinasi pendengaran selama beberapa tahun ini sudah dilakukan asuhan keperawatan tetapi belum mengalami perubahan yang signifikan, ada yang masih dirawat di rumah dan ada juga yang sampai dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa. Pemegang program kesehatan jiwa di Puskesmas Siliwangi juga mengatakan bahwa pasien yang datang ke Puskesmas Siliwangi hanya untuk mengambil obat dan melakukan pemeriksaan sesuai jadwal, klien berkunjung ditemani keluarganya dan bahkan ada juga yang hanya keluarganya saja tanpa membawa pasien.

Hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Siliwangi pada 1 pasien didapatkan ciri-ciri pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi pendengaran

ditandai dengan pasien yang sering menyendiri, sering melamun, mendengar adanya bisikan atau suara yang tidak ada wujudnya, berbicara dan senyum-senyum sendiri. Asuhan keperawatan yang telah diberikan oleh perawat puskesmas yaitu dengan pemberian obat dan kunjungan rumah untuk menerapkan strategi pelaksanaan sesuai dengan diagnosa klien, serta mengevaluasi perkembangan klien dan mengetahui tindakan yang diterapkan keluarga terhadap klien selama di rumah untuk mengontrol keadaannya.

Halusinasi adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan kacau, delusi, gangguan kognitif dan persepsi gejala-gejala negatif seperti *avolition* (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar serta terganggunya relasi personal. Gejala-gejala yang ditampilkan penderita halusinasi menyebabkan mereka dianggap sebagai orang yang aneh dan dipandang lebih negatif dibandingkan dengan gangguan mental lainnya. Stigma “orang gila, orang yang berbahaya” menyebabkan penderita sulit diterima dan berinteraksi dengan orang normal, akibatnya penderita dikucilkan, bahkan ditelantarkan sebagai psikotik yang berkeliaran di jalan-jalan.

Halusinasi adalah suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak ada stimulasi terhadap reseptornya. Dampak yang terjadi apabila pasien halusinasi tidak segera ditangani yaitu munculnya histeria, rasa lemah, serta tidak bisa mencapai tujuan, ketakutan yg berlebihan, pikiran yang jelek, serta tindak kekerasan. Akibatnya akan mengakibatkan timbulnya respon maladaptif mirip mencederai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan, sikap kekerasan serta bunuh diri.

Halusinasi dapat diobati dengan terapi farmakologi berupa Antipsikotik Atipikal. Seperti, Clozapine, Risperidone, Losapine, Melindone. Namun terapi non farmakologi lebih aman diterapkan karena memanfaatkan proses fisiologis dan tidak memiliki efek samping seperti obat. Ada beberapa terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk pasien dengan gangguan halusinasi

yaitu terapi Mendengarkan Sholawat, terapi seni, terapi tari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi lingkungan dan terapi kelompok. Dikutip dari beberapa jurnal salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah terapi Mendengarkan Sholawat.

Berdasarkan penelitian Dr. H. M. Zainal Abidin (2020) yang berjudul “Efektivitas Terapi Sholawat terhadap Kesehatan Mental pada Pasien Depresi” diketahui hasil menunjukkan bahwa. Penelitian ini menemukan bahwa terapi sholawat memiliki efek positif terhadap pengurangan gejala depresi. Pasien yang mengikuti sesi terapi sholawat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor kesehatan mental mereka, termasuk penurunan gejala depresi dan peningkatan perasaan kesejahteraan.

Berdasarkan penelitian Dr. Siti Fatimah (2019) yang berjudul “Terapi Sholawat sebagai Pendukung Terapi Psikologis: Penelitian pada Penderita Gangguan Kecemasan” diketahui hasil menunjukkan bahwa. Hasil studi menunjukkan bahwa terapi sholawat dapat membantu mengurangi tingkat stres pada pasien halusinasi. Selain itu, peserta yang mengikuti terapi sholawat juga melaporkan peningkatan kualitas hidup, termasuk peningkatan mood dan pengurangan gejala fisik terkait stres.

Dalam hal ini peran dan fungsi perawat dalam meningkatkan derajat kesehatan jiwa, dalam kaitannya dengan menarik diri adalah meningkatkan percaya diri klien dengan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya berkenalan dan bercakap-cakap dengan orang lain. Memberikan pengertian tentang kerugian melamun, menyendiri serta keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain, sehingga diharapkan mampu terjadi peningkatan interaksi pasien. Terdapat hubungan yang sejalan antara penerapan komunikasi terapeutik dengan peningkatan interaksi pasien halusinasi pendengaran (Yuswatiningsih dan Hani, 2021).

Berdasarkan hasil studi awal pada bulan Agustus 2024, salah satu pengelola program keperawatan kesehatan jiwa di Puskesmas Siliwangi melaporkan adanya

beberapa pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran. Salah satu pasien sudah lama mengalami halusinasi pendengaran sejak tahun 2018, sementara pasien lainnya baru mengalami masalah serupa sejak tahun 2023. Hingga saat ini, kondisi pasien belum menunjukkan perubahan signifikan. Gejala yang dialami termasuk mendengar suara-suara bisikan, lebih cenderung berdiam diri, dan kadang-kadang mudah marah kepada orang lain. Pasien kadang-kadang ditemani oleh keluarga atau hanya keluarga yang datang ke Puskesmas Siliwangi untuk mengambil obat, dan saat ini keluarga belum menjalani pelatihan strategi penanganan untuk pasien. Selain itu, salah satu pengelola program keperawatan jiwa mengunjungi pasien di lokasi untuk menerapkan strategi penanganan sesuai dengan diagnosis serta untuk mengevaluasi perkembangan pasien dan tindakan yang telah diambil untuk mengontrol kondisinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Terapi Mendengarkan Sholawat Jibril Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut Tahun 2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut: “Penerapan Terapi Mendengarkan Sholawat Jibril Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan Jiwa pada klien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
5. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil studi ini di harapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuandan teknologi (IPTEK) asuhan keperawatan jiwa.
2. Memberikan referensi bagi peneliti dan pengembangan lainnya dalam upaya penanganan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan menambah pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu dan kinerja pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien Halusinasi Pendengaran.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi refrerensi bagi instistusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan Keperawatan Jiwa padapasien Halusinasi Pendengaran.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan pengetahuan dalam perawatan pada pasien gangguan persepsi sensoris (halusinasi pendengaran) dengan tindakan terapi Sholawat Jibril dalam menerapkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

4. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengembang kemampuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar terhadap pada pasien gangguan (halusinasi pendengaran) dengan tindakan terapi Sholawat Jibril dalam menerapkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan lebih sempurna.